

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata, kepariwisataan, asas kepariwisataan, tujuan kepariwisataan, prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

- a. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- b. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
- c. Kepariwisataan yaitu diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan.
- d. Kepariwisataan yaitu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa.
- e. Prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah sebagai berikut:
 1. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.
 2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal.

3. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.
4. Memelihara kelestarian dan lingkungan hidup.
5. Memberdayakan masyarakat setempat.
6. Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.
7. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata.
8. Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2 Teori Ekonomi Wisata

Perspektif Mikroekonomi dalam Pariwisata Menurut Tribe (2012:58) kekuatan pasar dalam pariwisata diatur dengan prinsip yang sama seperti pasar lainnya, yaitu harga ditentukan adanya interaksi antara permintaan dan penawaran. Setiap faktor yang memengaruhi permintaan dan atau penawaran dari produk pariwisata menyebabkan adanya tidak adanya keseimbangan dalam pasar. Maka sebab itu keseimbangan pasar bergantung pada elastisitas permintaan dan penawaran produk pariwisata. Dalam konteks pariwisata, konsumsi mengacu pada pembelian dan harga beberapa barang atau jasa seperti kamar hotel, partisipasi dalam beberapa kegiatan seperti melakukan perjalanan wisata, dan mengunjungi objek-objek wisata. Permintaan juga dapat digunakan untuk memperkirakan konsumsi di masa depan, dilihat sebagai fungsi dari banyak variabel tidak hanya variabel harga, seperti tingkat pendapatan, usia konsumen produk pariwisata dan faktor lingkungan.

Berbeda pada penawaran, yang mencantumkan jumlah yang ditawarkan pada setiap harga yang berbeda dan memengaruhi pada variabel lainnya yang akan ditawarkan. Misalnya, peningkatan permintaan pariwisata selama liburan musim panas, diikuti dengan kenaikan harga untuk akomodasi yang mengarah pada peningkatan konstruksi dan peningkatan hotel. Kurva penawaran pada pasar

pariwisata untuk suatu barang tergantung pada kondisi *ceteris paribus* yang mendasarinya yang memengaruhi setiap perusahaan di pasar dan jumlah perusahaan di pasar. Penawaran pada pasar pariwisata akan bergeser ke kanan jika perusahaan memasuki pasar dan bergeser ke kiri jika perusahaan keluar dari pasar. Perspektif Makroekonomi dalam Pariwisata Dalam perspektif makroekonomi, sektor pariwisata memberikan dampak ekonomi berupa:

- Neraca Pembayaran
- Penerimaan Devisa
- Penerimaan Pajak
- Inflasi
- Ketenagakerjaan
- Pertumbuhan Ekonomi
- Pembangunan Ekonomi

Teori Daya Saing Dalam Centre for Urban and Regional Studies (CURDS) mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan sektor perusahaan pada suatu daerah untuk menghasilkan pendapatan lebih merata bagi masyarakat. Dalam merencanakan pembangunan daerah terlebih dahulu harus menganalisa potensi ekonomi yang dimiliki dalam daerah tersebut. Dengan menentukan sektor-sektor yang perlu dikembangkan agar perekonomian dapat tumbuh menjadi lebih baik. Menurut Porter dalam Sumaja (2017:7) pentingnya daya saing karena tiga hal yaitu meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri, dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam kondisi regional ekonomi maupun entitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, yang terakhir kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi. Pada teori daya saing, dikenal teori keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang digunakan sebagai pengukur tingkat daya saing.

Terdapat empat faktor yang menentukan daya saing dalam keunggulan kompetitif yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, serta kondisi strategi, struktur perusahaan dan persaingan. Pada empat faktor tersebut terdapat dua faktor yang memengaruhi interaksi diantaranya peran pemerintah dan peran kesempatan. Competitiveness Monitor Dalam World Travel and Tourism Council (WTTC) menjelaskan Competitiveness Monitor digunakan

sebagai alat ukur daya saing pariwisata. Competitiveness Monitor diperbarui pada tahun 2002 sebagai hasil kerja sama antara WTTC dan Christel De Haan Tourism and Travel Research Institute (TTRI), University of Nottingham. Analisis ini menggunakan delapan indikator dalam melihat daya saing pariwisata antara lain:

1. Human Tourism Indicator (Indikator Pengaruh Pariwisata), yang menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan wisatawan pada daerah tersebut.
2. Price Competitiveness Indicator (Indikator Persaingan Tingkat Harga), menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata di daerah tujuan wisata.
3. Infrastructure Development Indicator (Indikator Perkembangan Infrastruktur), menunjukkan perkembangan infrastruktur di daerah tujuan wisata.
4. Environment Indicator (Indikator Lingkungan), menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya.
5. Human Resources Indicator (Indikator Sumber Daya Manusia), menunjukkan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut yang dapat memberikan pelayanan terhadap wisatawan.
6. Openness Indicator (Indikator Keterbukaan), menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi wisata terhadap kunjungan wisatawan asing di daerah tujuan wisata.
6. Social Development Indicator (Indikator Sosial), menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan untuk berwisata di daerah destinasi.
7. Technology Advancement Indicator (Indikator Kemajuan Teknologi), menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan adanya ekspor produk teknologi tinggi di daerah tujuan wisata. (World Tourism Organization, 2008)

Daya Saing Porter's Diamond Michael Porter dalam Rini (2016:13), menjelaskan bahwa dalam pengukuran daya saing produktivitas suatu industri menjadi hal yang paling penting dalam memproduksi barang maupun jasa. Dengan adanya produktivitas dapat meningkatkan pendapatan perkapita disusul dengan

pertumbuhan ekonomi suatu negara. Daya saing bagi sebuah industri dapat meningkatkan kapasitas ekonomi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yang dapat dijadikan sebagai stimulator peningkatan produktivitas dan kemampuan usaha mandiri, dan adanya kepercayaan bahwa mekanisme pasar dapat menimbulkan efisiensi. Terdapat empat elemen penting dalam konsep daya saing Porter's Diamond. Elemen-elemen tersebut berupa kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung terkait, dan strategi, struktur, dan persaingan. Dalam konsep daya saingnya secara tidak langsung dipengaruhi oleh peran pemerintah dan adanya peluang-peluang.

2.3 Undang – Undang Tentang Kepariwisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Serta Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

2.4 Kebijakan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025.

Strategi untuk pembangunan DPP, KPPP, dan KSPP sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 13 huruf a, meliputi :

- Membangun DPP untuk meningkatkan keterpaduan pembangunan kepariwisataan Daerah Kabupaten/Kota dalam mewujudkan destinasi yang berkualitas dan dikenal luas secara Nasional dan Internasional;
- Membangun KPPP untuk meningkatkan kualitas pariwisata alam, budaya, dan hasil buatan manusia khas daerah Provinsi dalam mewujudkan destinasi pariwisata berkelas dunia yang terintegrasi, berkelanjutan, dan menjunjung tinggi nilai budaya;
- Membangun KSPP untuk memperkuat identitas pariwisata Daerah Provinsi, menyebarkan perkembangan pariwisata ke wilayah selatan, dan memadukan pembangunan kepariwisataan Daerah Kabupaten/Kota;
- Memadukan pembangunan perwilayahan pariwisata Daerah Provinsi dengan perwilayahan pariwisata Nasional yang berada di daerah Provinsi; dan
- Memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di KSPP dan KPPP.

2.5 Komponen Utama Pariwisata

Komponen utama yang mempengaruhi pengembangan wisata suatu tempat yaitu sebagai berikut:

A. Atraksi atau attraction, tiga hal yang akan dilakukan oleh wisatawan pada daya tarik wisata yaitu sebagai berikut:

1. Sesuatu yang dapat dilihat (something to see),
2. Sesuatu yang dapat dilakukan (something to do),
3. Sesuatu yang dapat dibeli (something to buy).

B. Aksesibilitas atau accesibility, yaitu berkaitan dengan Akses jalan yang mudah seperti adanya jalan tol, Stasiun atau transportasi seperti transportasi umum karena transportasi dapat mempermudah wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata, Sign board atau petunjuk arah menuju lokasi wisata

C. Amenitas atau amenities, yaitu berkaitan dengan akomodasi yang dapat menunjang wisatawan-wisatawan bahkan wisatawan mancanegara, seperti dengan adanya:

1. Penginapan
2. Hotel
3. Rumah masyarakat sekitar yang disewakan/homestay
4. Warung atau minimarket.

D. Kelembagaan, yaitu seperti adanya bantuan serta dukungan dari pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah setempat yang mengelola kampung wisata adat untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi, adat dan juga budaya yang telah ada. (Hendiyani and Salsabila, 2019)

2.6 Teori Daya Saing

Pengertian daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif lebih tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan

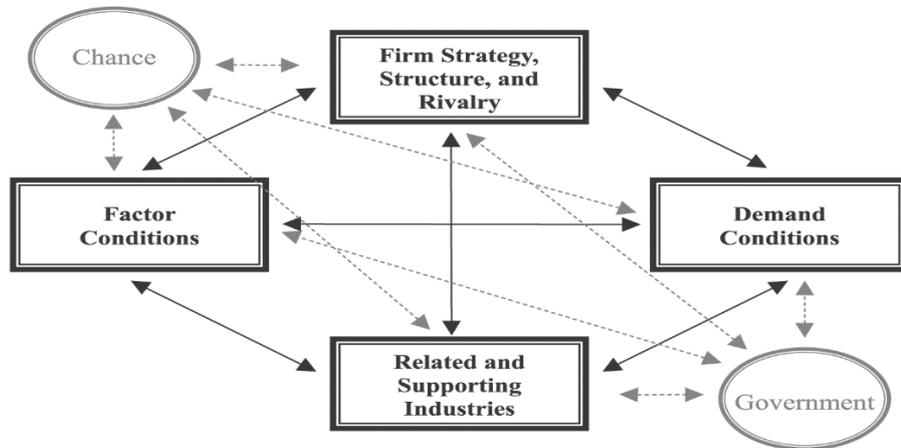
internasional. Oleh karena itu dalam konteks kabupaten/kota sebagai sebuah organisasi, daya saing diartikan sebagai kemampuan kabupaten/kota untuk mengembangkan kemampuan ekonomi sosial wilayahnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya. Daya saing adalah konsep perbandingan kemampuan dan kinerja perusahaan, sub-sektor atau negara untuk menjual dan memasok barang dan atau jasa yang diberikan dalam pasar. Daya saing sebuah negara dapat dicapai dari akumulasi daya saing strategis setiap perusahaan. Proses penciptaan nilai tambah (value added creation) berada pada lingkup perusahaan.

Konsep daya saing (competitiveness) telah dijelaskan dalam berbagai ahli ekonomi seperti Adam Smith yang menjelaskan keunggulan absolut yang dimiliki oleh setiap negara akan meningkatkan kesejahteraan dan berbagai ahli lainnya hingga disempurnakan oleh teori keunggulan komparatif David Ricardo yang menyatakan “meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi dibandingkan dengan negara lain, tetapi negara tersebut masih diuntungkan dengan adanya perdagangan dan perbandingan rasio harga lainnya.” Seperti Teori daya saing dalam Porter, M., (1990) menjelaskan adanya produktivitas sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, sehingga negara akan memperoleh daya saing yang berasal dari perusahaan secara kompetitif untuk mencapai keuntungan dibandingkan dengan negara lain. World Economic Forum, (2019) menjelaskan bahwasanya daya saing adalah kemampuan yang dimiliki oleh negara atau daerah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Hal ini menjadikan identifikasi bahwasanya daya saing adanya suatu komponen dari kelembagaan atau institusi, kebijakan, dan faktor lainnya yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara (Zulyanto, 2016).

2.6.1 Diamond Porter's Models

Porter mengemukakan pentingnya daya saing bagi sebuah industri karena dapat meningkatkan kapasitas ekonomi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, menjadi stimulator peningkatan produktivitas dan kemampuan usaha mandiri, dan adanya kepercayaan bahwa mekanisme pasar dapat menimbulkan efisiensi. Dalam model Porter's diamond, terdapat empat elemen penting. Adapun elemen- elemen tersebut adalah kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung terkait, strategi, struktur, dan pesaing. Secara tidak

langsung daya saing perusahaan juga dipengaruhi oleh peran pemerintah dan adanya peluang-peluang. Berikut adalah bagan dan penjelasan dari masing-masing elemen:



Source: Porter (1990)

Sumber: Porter, 1990

gambar 2.3 bagan diamond porter's

2.6.2 World Economic Forum

Indeks ini memberikan tolak ukur strategis Alat untuk Bisnis, Pemerintah, Internasional organisasi dan lain-lain untuk mengembangkan sector Torism dan Travel. Dengan mengizinkan perbandingan lintas negara dan dengan membandingkan kemajuan negara-negara di penggerak pengembangan Tourism dan Travel, dengan menginformasikan kebijakan dan Keputusan investasi yang terkait dengan pengembangan bisnis Tourism dan Travel dan sektor secara keseluruhan. Indeks memberikan wawasan unik tentang kekuatan dan area untuk pengembangan masing-masing negara untuk mendukung upaya mereka untuk meningkatkan jangka panjang pertumbuhan sektor Tourism dan Travel mereka secara berkelanjutan dan cara yang ulet. Selain itu, memberikan yang berharga Platform untuk Dialog Multipihak untuk Merumuskan kebijakan dan tindakan yang tepat di lokal, nasional, tingkat regional dan global. Indeks ini terdiri dari lima subindeks, 17 pilar dan 112 indikator individu, didistribusikan di antara pilar yang berbeda. Namun, kelima subindeks tersebut tidak diperhitungkan dalam perhitungan indeks dan digunakan hanya untuk tujuan presentasi dan kategorisasi.

Untuk lebih jelas dapat dilihat variabel dan indikator dari world tourism organization. Kesehatan dan Kebersihan (6 indikator): Pilar ini mengukur infrastruktur kesehatan, aksesibilitas dan keamanan kesehatan. COVID-19 telah menyoroti potensi dampak penyakit menular pada sektor P&T. Khususnya pandemi telah menunjukkan betapa pentingnya suatu negara sistem layanan kesehatan adalah dalam hal mitigasi dampak pandemi dan memastikan perjalanan yang aman kondisi, dan ketersediaan serta ketahanan tenaga kerja. Secara umum, jika wisatawan atau pegawai sektor melakukannya menjadi sakit, sektor kesehatan negara tersebut juga harus ikut sakit dapat memastikan bahwa mereka dirawat dengan baik, yang diukur dengan ketersediaan dan akses terhadap dokter, tempat tidur rumah sakit, dan layanan kesehatan umum jasa. Apalagi akses terhadap air minum yang aman dan sanitasi penting untuk kenyamanan dan kesehatan wisatawan dan penduduk lokal.

Sumber Daya Manusia dan Pasar Tenaga Kerja (9 indikator): Pilar ini mengukur ketersediaan kualitas karyawan dan dinamisme, efisiensi dan produktivitas pasar tenaga kerja. Kualitas tinggi sumber daya manusia dalam suatu perekonomian memastikan bahwa sektor ini mempunyai akses terhadap kolaborator yang dibutuhkannya. Soal tenaga kerja yang berkualitas, maksudnya begitu tahun bersekolah, pencapaian pendidikan formal tarif, kemampuan sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan keterlibatan sektor swasta dalam meningkatkan sumber daya manusia diukur. Mengenai pasar tenaga kerja, fleksibilitas, efisiensi dan keterbukaan pasar tenaga kerja juga sebagai produktivitas tenaga kerja di bidang perhotelan, restoran dan sektor transportasi, dilacak.

Kesiapan TIK (8 indikator): Pilar ini mengukur pengembangan dan penggunaan TIK infrastruktur dan layanan digital. Online layanan dan platform digital terus berkembang penting untuk operasi bisnis T&T. Layanan dan platform semacam itu digunakan untuk mulai dari perencanaan perjalanan hingga pemesanan perjalanan dan akomodasi. Apalagi TIK punya menjadi penting bagi dunia usaha untuk mengakses dan beriklan ke pasar baru, meningkatkan efisiensi dan mendapatkan wawasan tentang kebutuhan konsumen. Itu komponen pilar ini tidak hanya mengukur adanya infrastruktur fisik modern (mis. jangkauan jaringan seluler

dan pasokan listrik), namun juga sejauh mana platform digital berada digunakan untuk P&T dan layanan terkait.

Kebijakan dan Pemberdayaan Perjalanan dan Pariwisata Subindeks kondisi mencatat kebijakan tertentu atau aspek strategis yang mempengaruhi sektor P&P lebih langsung dan mencakup tiga pilar:

Prioritas Perjalanan dan Pariwisata (5 indikator): Pilar ini mengukur sejauh mana dimana pemerintah dan investor secara aktif mempromosikan dan berinvestasi dalam pengembangan sektor P&T. Sejahter mana pemerintah memprioritaskan sektor P&T mempunyai dampak yang penting tentang pengembangan T&T. Dengan memperjelas bahwa sektor yang menjadi perhatian utama adalah pemerintah dapat menyalurkan dana untuk pembangunan penting proyek dan mengoordinasikan aktor dan sumber daya diperlukan untuk mengembangkan sektor ini. Pemerintah juga dapat memainkan peran penting secara langsung menarik wisatawan melalui pemasaran nasional kampanye. Pilar ini mencakup langkah-langkah belanja pemerintah, branding negara dan kelengkapan dan ketepatan waktu penyediaan Data P&T ke organisasi internasional, seperti ini menunjukkan pentingnya suatu negara ditugaskan ke sektor P&T-nya. Apalagi secara keseluruhan investasi modal dalam P&T dicatat sebagai hal tersebut mengukur sejauh mana publik dan swasta pemangku kepentingan bersedia menginvestasikan sumber dayanya P&T relatif terhadap bagian perekonomian lainnya.

Keterbukaan Internasional (4 indikator): Ini pilar mengukur seberapa terbuka suatu negara terhadap pengunjung dan menyediakan layanan perjalanan. Mengembangkan P&T sektor internasional memerlukan tingkat tertentu keterbukaan dan fasilitasi perjalanan. Kebijakan yang membatasi seperti persyaratan visa yang rumit berkurang kesediaan wisatawan untuk mengunjungi suatu negara. Komponen diukur dalam pilar ini meliputi: jumlah perjanjian layanan udara bilateral yang dilakukan pemerintah telah masuk ke dalam, yang mempengaruhi ketersediaan koneksi udara ke negara tersebut; dan jumlah perjanjian perdagangan regional yang berlaku, yang menunjukkan sejauh mana dimungkinkan untuk menyediakan layanan pariwisata kelas dunia. Keterbukaan

finansial juga demikian diukur sebagai aliran bebas modal yang penting perdagangan lintas batas dan investasi dalam layanan P&P.

Daya Saing Harga (5 indikator): Pilar ini mengukur seberapa mahal biaya untuk bepergian atau berinvestasi di negara. Biaya lebih rendah terkait perjalanan di suatu negara meningkatkan daya tariknya bagi banyak wisatawan juga karena menjadikan sektor P&T lebih menarik bagi investor. Diantaranya aspek daya saing harga yang diambil Yang perlu diperhatikan dalam pilar ini adalah: pajak tiket pesawat dan biaya bandara, yang dapat membuat tiket penerbangan jauh lebih mahal; biaya relatif hotel dan akomodasi sewa jangka pendek; biaya hidup, diwakili oleh paritas daya beli; dan bahan bakar biaya harga, yang secara langsung mempengaruhi biaya perjalanan.

Subindeks Infrastruktur mencakup ketersediaan dan kualitas infrastruktur fisik di setiap perekonomian dan mencakup tiga pilar:

Infrastruktur Transportasi Udara (4 indikator): Konektivitas udara sangat penting untuk kemudahan wisatawan akses ke dan dari negara, serta pergerakan di banyak negara. Di pilar ini kami mengukur rute udara internasional dan domestik kapasitas dan kualitas, menggunakan indikator seperti kilometer kursi yang tersedia, jumlah operasi maskapai penerbangan dan efisiensi pelayanan transportasi udara. Sejauh mana bandara suatu negara berada diintegrasikan ke dalam jaringan transportasi udara global juga diukur.

Infrastruktur Darat dan Pelabuhan (7 indikator): Pilar ini mengukur ketersediaan yang efisien dan transportasi darat dan pelabuhan yang mudah diakses ke pusat bisnis dan wisata penting atraksi. Jalan dan rel kereta api yang cukup luas jaringan, ditunjukkan oleh kepadatan jalan raya dan kereta api, serta infrastruktur jalan, kereta api dan pelabuhan yang memenuhi standar kenyamanan internasional, keamanan dan efisiensi modal sangat penting untuk memungkinkan hal ini ekonomi T&T. Pilar ini juga berperan efisiensi dan akses terhadap transportasi umum layanan seperti sistem kereta bawah tanah dan taksi karena ini sering digunakan oleh pengunjung dan Karyawan T&T, terutama di lokasi perkotaan.

Infrastruktur Pelayanan Pariwisata (5 indikator): Pilar ini mengukur ketersediaan dan daya saing penyediaan layanan pariwisata utama seperti akomodasi dan persewaan mobil. Ketersediaan akomodasi, resor, dan rekreasi yang memadai fasilitas dapat mewakili keuntungan yang signifikan bagi negara. Kami mengukur tingkat layanan pariwisata infrastruktur melalui jumlah kamar hotel dan unit sewa jangka pendek, dilengkapi dengan luasnya akses terhadap layanan seperti persewaan mobil dan ATM. Persaingan antar jasa pariwisata juga diperhitungkan karena berperan dalam harga dan kualitas layanan.

Penggerak Permintaan Perjalanan dan Pariwisata subindex menangkap “alasan utama untuk melakukan perjalanan” dan mencakup tiga pilar:

Sumber Daya Alam (5 indikator): Pilar ini mengukur modal alam yang tersedia serta pengembangan kegiatan pariwisata luar ruangan. Alami modal didefinisikan dalam hal lanskap, alam taman dan kekayaan fauna. Negara dengan alam aset mungkin memiliki posisi yang lebih baik untuk menarik wisatawan. Dalam pilar ini kami sertakan beberapa daya tarik langkah-langkah, termasuk jumlah PBB Organisasi Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan (UNESCO) Situs Warisan Dunia alami, kekayaannya fauna dan keanekaragaman hayati di negara ini dan ruang lingkup kawasan lindung, yang menunjukkan luasnya taman nasional dan cagar alam. Digital Permintaan untuk alam dan aktivitas yang relevan juga diukur sebagai ilustrasi seberapa terkenal dan aset alam suatu negara dipasarkan secara efektif.

Sumber Daya Budaya (6 indikator): Pilar ini mengukur ketersediaan sumber daya budaya tersebut sebagai situs arkeologi dan fasilitas hiburan. Sampai batas tertentu, pilar ini mencerminkan betapa kulturalnya sumber daya dilindungi, dikembangkan dan dipromosikan. Yang termasuk di sini adalah nomor budaya UNESCO Situs Warisan Dunia, jumlah stadion besar yang dapat menjadi tuan rumah olahraga atau hiburan penting peristiwa, dan ukuran Permintaan Digital untuk situs budaya dan hiburan negara. Juga termasuk jumlah Kota Kreatif UNESCO, mewakili upaya perlindungan dan pengembangan kebudayaan dan kegiatan dan industri kreatif di pusat kota.

Sumber Daya Non-Waktu Luang (4 indikator): Pilar ini mengukur tingkat dan daya tarik suatu faktor yang mendorong perjalanan bisnis dan non-rekreasi lainnya, yang menyumbang bagian signifikan dari pendapatan T&T dan keuntungan. Kami telah menyertakan kehadiran mayor perusahaan multinasional dan kota-kota yang sangat tinggi diintegrasikan ke dalam perekonomian global sebagai proksi bisnis perjalanan. Sedangkan kuantitas dan kualitasnya universitas-universitas di suatu negara memainkan peran penting dalam hal ini menarik perjalanan akademis. Terakhir, pencarian online terkait dengan perjalanan bisnis, akademis dan medis juga diukur untuk menyiratkan kepentingan global pada suatu negara sumber daya non-waktu luang.

Subindeks Keberlanjutan Perjalanan dan Pariwisata menangkap keberlanjutan P&T saat ini atau yang mungkin terjadi tantangan dan risiko dan mencakup tiga pilar:

Kelestarian Lingkungan (15 indikator): Pilar ini mengukur keberlanjutan suatu negara secara umum lingkungan alam perekonomian, perlindungannya sumber daya alam, serta kerentanan dan kesiapan untuk perubahan iklim. Pentingnya alam lingkungan dalam menyediakan lokasi yang menarik untuk pariwisata tidak bisa dilebih-lebihkan, begitu pula kebijakan dan faktor yang meningkatkan kelestarian lingkungan hidup merupakan aspek penting dalam menjamin kesejahteraan suatu negara daya tarik masa depan sebagai destinasi. Stres air, polusi laut dan udara, hilangnya tutupan hutan dan tingkat risiko kepunahan bagi spesies memberikan wawasan mengenai status lingkungan suatu negara. Selain itu, perlindungan sektor publik dan swasta lingkungan hidup dan taman nasional serta ratifikasi perjanjian lingkungan hidup internasional menunjukkan sejauh mana pemerintah dan sektor swasta melestarikan alam aset yang menghasilkan P&P berbasis alam. Akhirnya, metrik yang terkait dengan emisi gas rumah kaca (GRK), penggunaan energi terbarukan, investasi dalam infrastruktur hijau dan paparan terhadap kejadian terkait cuaca penting untuk memahami caranya terbuka, siap dan bersedia suatu negara untuk mengatasinya perubahan iklim, yang merupakan salah satu perubahan iklim terbesar ancaman jangka panjang yang dihadapi sektor P&T.

Ketahanan dan Kondisi Sosial Ekonomi (7 indikator): Pilar ini mencakup kesejahteraan sosial ekonomi dan ketahanan suatu ekonomi. Kesetaraan gender, inklusi keberagaman tenaga kerja, hak-hak pekerja yang lebih besar dan pengurangan jumlah generasi muda yang tidak mengenyam pendidikan, pekerjaan atau pelatihan semuanya penting untuk meningkatkan produktivitas dan penciptaan karyawan kumpulan tenaga kerja yang lebih besar dan berkualitas lebih tinggi. Ini sangat penting bagi sektor P&T seperti yang sering terjadi mempekerjakan perempuan dalam jumlah di atas rata-rata, anggota kelompok minoritas dan pemuda. Investasi dan cakupan perlindungan sosial yang lebih luas layanan seperti tunjangan anak dan kehamilan, tunjangan pengangguran dan disabilitas juga merupakan hal yang penting untuk menjadikan pasar tenaga kerja lebih tangguh di masa depan menghadapi kemerosotan ekonomi dan guncangan lainnya. Selanjutnya dipadukan dengan akses dasar sumber daya, yang diukur dengan tingkat kemiskinan, semuanya faktor-faktor di atas berperan dalam sosial dan stabilitas ekonomi, yang mempengaruhi investasi di P&T.

Tekanan Permintaan Perjalanan dan Pariwisata dan Dampak (7 indikator): Pilar ini mengukur faktor-faktor yang mungkin menunjukkan adanya, atau terkait risiko untuk, kepadatan penduduk dan volatilitas permintaan, juga sebagai kualitas dan dampak P&P. Sektor P&T tidak beroperasi dalam ruang hampa. Pariwisata yang tidak dikelola pembangunan dapat menyebabkan destinasi beroperasi melampaui kapasitasnya, sehingga menyebabkan kepadatan penduduk, sumber daya alam dan budaya yang rusak, tegang infrastruktur, kenaikan harga perumahan dan secara keseluruhan mengurangi kelayakan hidup bagi penduduk lokal. Jika tidak diatasi, permasalahan tersebut dapat menyebabkan reaksi warga terhadap pariwisata berkurang kepuasan pengunjung dan menurunkan destinasi secara keseluruhan daya tarik, yang semuanya berdampak negatif terhadap P&T perkembangan. Aspek yang diukur meliputi panjang kunjungan pengunjung, musim pariwisata, proksi penyebaran pariwisata, dan distribusinya manfaat ekonomi P&T bagi masyarakat lokal. Semua faktor tersebut dapat membantu mengurangi permasalahan ini menurunkan beban pada kapasitas tujuan, menciptakan dukungan penduduk, mempromosikan lebih banyak pilihan perjalanan dan pasar, dan memperkaya pengalaman wisatawan.



Sumber: World Economic Forum, 2021

gambar 2.4 variabel dan indikator world economic forum

2.6.3 World Tourism Organization

Pada organisasi ini berfokus pada beberapa factor seperti :

- Pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah.
- Departemen Intelijen Pasar Pariwisata dan Daya Saing bekerja untuk memberikan pengetahuan dan panduan strategis untuk mendukung tujuan pariwisata dan sektor pada umumnya menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan manajemen tujuan melalui kebijakan dan tata kelola yang efisien.
- Memanfaatkan inovasi dan kemajuan digital memberi pariwisata peluang untuk meningkatkan inklusivitas, pemberdayaan masyarakat lokal dan pengelolaan sumber daya yang efisien, di antara tujuan-tujuan lain dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.
- Departemen Etika, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), sebuah badan khusus Perserikatan Bangsa-

Bangsa, bertugas mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan dapat diakses secara universal.

- Kerjasama Teknis dan Layanan UNWTO mendedikasikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan spesifik Negara-negara Anggota dan untuk mendukung mereka dalam upaya mereka untuk mengembangkan dan mempromosikan industri pariwisata sebagai mesin untuk pertumbuhan sosial-ekonomi dan pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja.
- Statistik resmi memberikan elemen yang sangat diperlukan dalam sistem informasi masyarakat demokratis, melayani pemerintah, ekonomi dan masyarakat dengan data tentang situasi ekonomi, demografi, sosial dan lingkungan.
- Pariwisata di tingkat internasional diperkirakan akan tumbuh di tahun-tahun mendatang. Ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah berinvestasi dan menciptakan lapangan kerja berkualitas di sektor pariwisata. Tantangannya adalah, untuk mendukung pertumbuhan yang diharapkan dan untuk mencapai daya saing dan keberlanjutan sektor pariwisata, Negara-negara Anggota UNWTO membutuhkan basis sumber daya manusia pariwisata yang tepat yang memenuhi permintaan pasar saat ini dan masa depan dan, pada akhirnya, meningkatkan daya saing dan keberlanjutan tujuan pariwisata.

2.7 Penelitian Terdahulu

table 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul penelitian	Hasil dan pembahasan	Metode	Penerbit
1	Ajih putra maulanan (2018)	Analisis daya saing sektor pariwisata dan kontribusinya terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2016	Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki pertumbuhan secara baik dengan memiliki keunggulan kompetitif dan berspesialisasi. Hasil analisis lainnya bahwa daya saing sektor pariwisata dari kedelapan indikator penentu daya saing menunjukkan kemampuan daya saing yang baik/tinggi, sehingga dikatakan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi tergolong baik/tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis shift share esteban marquillas • Analisis porter's diamond 	Repository unej
2	Rini, A. P., & Ma'ruf, A. (2017)	Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta	Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa pada tahun 2011- 2015 sektor pariwisata mengalami pertumbuhan yang cepat dan mampu berdaya saing dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Sejalan dengan hasil shift share, hasil analisis melalui pendekatan model Porter's diamond menunjukkan bahwa sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang cukup baik dibandingkan dengan provinsi pembandingnya. Faktor yang memiliki keunggulan dalam menentukan daya saing adalah faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis shift share • Indeks komposit • Analisis kuadran 	Journal of Economics Research and Social Sciences

No	Penulis	Judul penelitian	Hasil dan pembahasan	Metode	Penerbit
3	Rina Fitriana & Vinne Fransisca (2017)	Studi identifikasi keunggulan bersaing (competitive advantage) destinasi wisata di ASEAN (studin kasus Thailand dan Indonesia)	berdasarkan hasil akhir dari penelitian, keunggulan bersaing Indonesia dapat dilihat dari sub variabel dengan angka tertinggi 3,72 yaitu related and supporting industries. Sedangkan factor conditions mendapatkan angka 3,38, firm strategy, structure and rivalry mendapatkan angka sebesar 3,28, dan terakhir yaitu sub variable demand condition mendapatkan angka terendah dibandingkan dengan sub variabel lainnya yaitu sebesar 3,27. Sementara itu, keunggulan bersaing Thailand disimpulkan dengan rata-rata tertinggi yaitu related and supporting industries pada angka 3,98, firm strategy, structure and rivalry dengan angka 3,83, sedangkan factor conditions dengan angka 3,76, dan angka terendah yaitu 3,68 pada sub variabel demand conditions.	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif • Analisis porter's diamond 	stptrisakti
4	Yustinus Mayai Kapitarauw, Dedy Riantoro, dan Sarce Babra Awom (2022)	Analisis daya saing industri pariwisata di kabupaten manokwari	Hasil analisis menunjukkan bahwa, kedelapan indikator menunjukkan perkembangan sangat tinggi hanya terdapat satu indikator yang sangat rendah di mana indikator tersebut adalah Sosial Development Indicator (SDI) sebesar -1,7 yang artinya menunjukkan kemampuan daya saing yang rendah dimana nilainya lebih kecil dari 1, selain dari pada itu indikator-indikator lain menunjukkan perkembangan daya saing yang baik atau tinggi dimana nilainya adalah lebih besar dari 1.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif 	Lensa ekonomi

No	Penulis	Judul penelitian	Hasil dan pembahasan	Metode	Penerbit
5	Niken puspitasari & farida rahmawati (2022)	Analisis Indeks Daya Saing dan Pengaruh Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Batu	Hasil yang diperoleh untuk pilar indeks daya saing pariwisata antara lain lingkungan bisnis, keamanan dan kenyamanan, sumber daya manusia, persaingan harga, keberlanjutan lingkungan, transportasi darat dalam tahap berkembang sedangkan pilar kesehatan dan kenyamanan, kesiapan TIK, prioritas pariwisata dan perjalanan, keterbukaan internasional dan pelayanan pariwisata belum berkembang. Sektor pariwisata yang berkaitan dengan indeks daya saing pariwisata secara signifikan dan positif jumlah wisatawan dan investasi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sedangkan tingkat penghunian kamar dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Uji asumsi klasik • Uji koefisien determinasi • Uji f-statistik • Uji t-statistik • 	OECONOMICUS Journal of Economics
6	Siti nur hasanah (2018)	Analisis potensi daya saing subsektor pariwisata dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi pada tahun tersebut terus mengalami peningkatan, serta adanya potensi sumber daya alam yang strategis menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat wisata yang mulai diminati para wisatawan.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis shift share esteban marquillas • Analisis porter's diamond 	Repository unej
7	Rahma Wahdiniwaty & Trustorini Handayani (2012)	Suatu studi tentang share wisatawan di Bandung Raya	Hasil penelitian menunjukkan share wisatawan di wilayah Bandung Raya masih rendah dengan rata-rata sebesar 17,2% dari pendapatan rata-rata per tahun. Berbagai strategi yang dapat dilakukan dalam memasarkan pariwisata destinasi.	- deskriptif	Elib.unikom

No	Penulis	Judul penelitian	Hasil dan pembahasan	Metode	Penerbit
8	Arnoldhi Pradisco (2019)	Analisis indikator daya saing industri pariwisata di Kabupaten Pesawaran	Hasil analisis menunjukkan bahwa daya saing pariwisata pada kedelapan indikator variabel Openess Indicator (OI) menunjukkan nilai daya saing rendah, sedangkan indikator lainnya memiliki daya saing tinggi.	- Indeks daya saing pariwisata	Digilib.unila
9	Winda luvi saputri & timbang sirait (2018)	Perhitungan indeks komposit daya saing desa / kelurahan menggunakan CAPTCHA	Hasil analisis menunjukkan Nilai indeks daya saing desa/kelurahan yang terbentuk berkisar antara 31,98 hingga 92,37. Rata-rata indeks daya saing desa/kelurahan di Provinsi Jawa Timur sebesar 58,49 atau termasuk kategori sedang. Rata-rata IDD kota umumnya lebih tinggi daripada IDD kabupaten, namun ketidakmerataan nilai IDD lebih parah di kabupaten. Rata-rata IDD di kelurahan lebih tinggi daripada di desa, namun ketidakmerataan nilai IDD lebih parah di desa. Dimensi yang perlu dibenahi adalah dimensi keuangan, pendidikan, dan kesehatan. Korelasi antara IDD dan IPD cukup tinggi dan positif yaitu 0,77	- Multivariat CAPTCHA	Seminar Nasional official statistics
10	Darwin damanik & elidawaty purba (2020)	Analisis daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Simalungu	Hasil dari penelitian ini adalah Human Tourism Indicator (HTI), sebesar 0,69 yang berarti kemampuan daya saing dari HTI tinggi/baik, Price Competitiveness Indicator (PCI), sebesar 83,89 yang berarti kemampuan daya saing dari PCI rendah/lemah, Infrastructure Development Indicator (IDI) sebesar 63,23 yang berarti kemampuan daya saing dari IDI tinggi/baik, Environment Indicator (EI) sebesar 197.177.134 yang berarti	- deskriptif kuantitatif	Jurnal.usi

No	Penulis	Judul penelitian	Hasil dan pembahasan	Metode	Penerbit
			kemampuan daya saing dari EI tinggi/baik,serta Openness Indicator (OI), sebesar 0,36 yang berarti kemampuan daya saing dari OI rendah/lemah. Kabupaten Simalungun hanya unggul dalam beberapa indikator penentu daya saing yaitu Human Tourism Indicator (HTI), Infrastructure Development Indicator (IDI), dan Environment Indicator (EI).		

Sumber: penulis, 2023

2.8 Hasil Sintesa

table 2.4 Hasil Sintesa

No	Sumber	Variable	Indicator	Variable yang diambil pada penelitian ini	Indicator yang diambil pada penelitian ini
1	Diamond porter's	<ul style="list-style-type: none"> • Factor kondisi • Factor permintaan • Factor industry terkait dan pendukung • Factor strategi , • Factor struktur dan persaingan • Peran pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah objek wisata • Jumlah tenaga kerja • Jumlah wisatawan nusantara • Jumlah wisatawan mancanegara • Anggaran pemerintah dalam pariwisata • Kondisi infrastruktur • Jumlah hotel • Jumlah restoran dan rumah makan 	<ul style="list-style-type: none"> • Factor kondisi • Factor industry terkait dan pendukung • Factor strategi • Factor permintaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah objek wisata • Jumlah tenaga kerja • Jumlah wisatawan nusantara • Jumlah hotel • Jumlah restoran dan rumah makan • Jumlah biro perjalanan paket wisata

No	Sumber	Variable	Indicator	Variable yang diambil pada penelitian ini	Indicator yang diambil pada penelitian ini
			<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah biro perjalanan paket wisata • Jumlah pasar modal 		
2	World Economic Forum	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Kebijakan dan perjalanan • Infrastruktur • Penggerak permintaan • Keberlanjutan perjalanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan bisnis • Keselamatan dan kemandirian • Kesehatan dan kebersihan • Sumber daya manusia dan pasar tenaga kerja • Kesiapan TIK • Prioritas perjalanan dan pariwisata • Keterbukaan internasional • Daya saing harga • Infrastruktur transportasi udara • Infrastruktur transportasi darat dan pelabuhan • Infrastruktur pelayanan pariwisata • Sumber daya alam • Sumber daya wisata • Sumber daya budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • infrastruktur 	<ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur transportasi udara

No	Sumber	Variable	Indicator	Variable yang diambil pada penelitian ini	Indicator yang diambil pada penelitian ini
			<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya non waktu luang • Ketahanan lingkungan • Ketahanan dan kondisi social dan ekonomi • Tekanan dan dampak permintaan dan perjalanan pariwisata 		
3	World tourism Organization	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan berkelanjutan • Daya saing • Inovasi dan investasi • Etika, budaya dan tanggung jawa social • Kerjasama teknis • Statistic 	•	•	•
4	Rini, A. P., & Ma'ruf, A. (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Factor kondisi • Factor permintaan • Factor industry terkait dan pendukung • Strategi daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah objek wisata • Jumlah tenaga kerja • Jumlah wisatawan nusantara • Jumlah wisatawan mancanegara • Anggaran pemerintah dalam pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Factor kondisi • Factor industry terkait dan pendukung • Factor strategi • Factor permintaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah objek wisata • Jumlah tenaga kerja • Jumlah wisatawan nusantara • Jumlah wisatawan mancanegara • Jumlah hotel

No	Sumber	Variable	Indicator	Variable yang diambil pada penelitian ini	Indicator yang diambil pada penelitian ini
			<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi infrastruktur • Jumlah hotel • Jumlah restoran dan rumah makan • Jumlah biro perjalanan paket wisata 		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah restoran dan rumah makan • Jumlah biro perjalanan paket wisata

Sumber:penulis,2023